



KOMPETENSI SOSIAL GURU MENCIPTAKAN SUASANA BELAJAR MATEMATIKA KONDUSIF

Mukhbita Alya¹, Indah Nola², Rike Juliansari³, Ade Irma⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. H.R. Soebrantas. Km.15,
Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau

Penulis Korespondensi: ade.irma@uin-suska.ac.id

Abstract. *This study aims to assess the social competence of teachers in the learning process. Social competence plays a key role in creating a conducive learning environment, particularly in mathematics, which is often considered difficult by students. Social competence can foster positive relationships with students, fellow teachers, and parents to support the learning process. Therefore, the social competence of mathematics teachers is a crucial factor in supporting the success of the learning process in schools.*

Keywords: *Cooperation; Communication; Social Competence; Learning Conditions*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi sosial yang dimaksud berperan sebagai kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, khususnya dalam pembelajaran Matematika yang sering dianggap sulit oleh siswa. Dengan adanya kompetensi sosial guru dapat mendorong adanya hubungan yang baik dengan siswa, sesama guru, serta orang tua guna mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru Matematika menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: Kerjasama; Komunikasi; Kompetensi Sosial; Suasana Belajar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang paling berperan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten. Namun, untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten ini sangat dibutuhkan peran guru di dalamnya. Guru tidak hanya bertugas dalam menyampaikan ilmu, namun juga harus mampu hubungan sosial yang baik dengan siswa, sesama orang tua, sesama guru, serta lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik, terutama kompetensi sosial. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi sosial sangat diperlukan oleh guru untuk menciptakan hubungan komunikasi dan interaksi secara efektif siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat. Menurut Naibaho dan Mahulae (2023), kompetensi sosial merupakan suatu kemampuan guru dalam membangun komunikasi dan interaksi yang efektif selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya kompetensi sosial yang baik, dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik juga akan lebih mudah dalam memahami karakteristik siswa dengan baik serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.

Selain itu, menurut Haryani dan Zaidan (2023) menjelaskan bahwa kompetensi sosial itu memiliki dampak yang sangat positif terhadap keterampilan sosial siswa. Guru yang mampu menciptakan komunikasi yang baik, bersikap empati, serta menjalin hubungan positif dengan siswa secara tidak langsung dapat mendorong

keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas mengemukakan penting adanya kompetensi sosial guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Topik ini sebenarnya sudah banyak diangkat oleh penulis jurnal lainnya, namun masih minim akan pembahasan mengenai konteks faktor penyebab kompetensi sosial guru di kehidupan nyata masih sangat rendah. Selain itu, kebanyakan studi hanya banyak mengkaji bahwa kompetensi sosial guru itu sangat penting, namun implementasinya di lapangan masih sangat minim pelaksanaannya. Beberapa hal yang akan dikaji dalam jurnal terutama terkait hal faktor penyebab kompetensi sosial guru di kehidupan nyata masih minim pelaksanaannya di lapangan. Tak hanya itu, tujuan diangkatnya topik ini secara umum ialah untuk menganalisis pentingnya kompetensi sosial guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta faktor utama gagalnya penerapan kompetensi sosial guru dalam implementasi kehidupan nyata.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Kompetensi Sosial Guru

Sulila dkk. (2023) menyatakan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan yang dimiliki guru untuk beradaptasi dengan berbagai tuntutan dan kondisi lingkungan kerja saat melaksanakan tugas profesionalnya. Dalam menjalankan peran tersebut, guru diharapkan mampu menjadi agen perubahan serta pelopor dalam upaya pembangunan masyarakat, khususnya pada bidang pendidikan yang berkaitan langsung dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kompetensi sosial guru dari pandangan Yayuk dan Haqqi (2023) adalah kemampuan yang dimiliki guru untuk menjalin hubungan dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, serta berbagai pihak yang terlibat dalam lingkungan pendidikan. Kompetensi ini mencakup keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, memimpin, menyelesaikan konflik, serta memahami dan menghargai keberagaman sosial yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan beradaptasi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, serta masyarakat, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan mendukung keberhasilan proses pendidikan

B. Indikator Kompetensi Sosial Guru

Berikut indikator pada kemampuan sosial guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang dikutip dari Sunarsih dan Aliyyah (2022).

No.	Kompetensi	Indikator
1	Bersikap inklusif, objektif, dan tidak diskriminatif	a. Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat, dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran. b. Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik, dan masyarakat karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun	a. Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah secara santun, empatik, dan efektif. b. Berkomunikasi dengan orang tua
		peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif mengenai program pembelajaran dan perkembangan peserta didik. c. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program pembelajaran serta mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
3.	Beradaptasi di tempat bertugas	a. Beradaptasi dengan lingkungan kerja untuk meningkatkan efektivitas sebagai pendidik. b. Melaksanakan berbagai program untuk meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan tempat bertugas.
4.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi	a. Berkomunikasi dengan komunitas profesi melalui berbagai media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. b. Mengomunikasikan hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi.

C. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif merupakan lingkungan yang mampu mendukung peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Lingkungan belajar tidak hanya mencakup kondisi fisik seperti kebersihan, kenyamanan, dan kelengkapan sarana belajar, tetapi juga mencakup kondisi sosial dan psikologis yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada peserta didik. Lingkungan yang kondusif dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, berani mengemukakan

pendapat, serta meningkatkan motivasi belajar.

Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif berperan dalam meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hubungan yang baik antara guru dan peserta didik serta terciptanya suasana kelas yang tertib dan menyenangkan dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih optimal. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang kondusif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang maksimal.

serta terciptanya suasana kelas yang tertib dan menyenangkan dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih optimal. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang kondusif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang maksimal.

D. Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran Matematika

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, maupun masyarakat. Dalam pembelajaran matematika, kompetensi sosial memiliki peran yang penting karena dapat membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik mampu membangun komunikasi yang efektif sehingga peserta didik merasa lebih percaya diri untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Kompetensi sosial guru juga berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar peserta didik. Melalui interaksi yang positif, guru dapat memberikan motivasi, bimbingan, serta dukungan kepada peserta didik dalam memahami materi matematika yang sering dianggap sulit. Selain itu, kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik dan membangun hubungan yang harmonis di dalam kelas dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi sosial guru menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya pembelajaran matematika yang efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara langsung di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya kompetensi sosial guru matematika dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mengetahui faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam penerapan kompetensi sosial guru di lingkungan sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru matematika yang menjadi narasumber dalam proses wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan cara mengumpulkan, menyusun, memahami, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, melalui narasumber yakni

salah satu Guru Matematika di SMP Swasta yang berada di Kota Dumai, mengemukakan bahwasanya kompetensi sosial guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, nyaman, dan efektif, terutama pada saat proses pembelajaran Matematika berlangsung. Ia menyatakan bahwasanya dengan adanya kompetensi sosial dapat membangun komunikasi yang baik dengan siswa menjadi salah satu cara utama dalam membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru berusaha melakukan pendekatan personal kepada siswa agar siswa merasa lebih nyaman dalam belajar serta tidak takut dalam belajar Matematika. Kegiatan pendekatan personal dengan siswa ini dapat melalui pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan ice breaking agar dapat mendorong motivasi siswa dalam belajar serta membangun komunikasi antara guru dengan siswa.

Tak hanya itu, dalam proses pembelajaran, guru Matematika di salah satu SMP Swasta di Kota Dumai ini juga selalu menerapkan proses pembelajaran yang lebih bervariasi serta menyesuaikan cara mengajar dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Tujuannya, agar seluruh siswa tersebut dapat memahami materi dengan baik dan merasa diperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih aktif dalam belajar ketika guru membangun komunikasi yang santai dan tidak menegangkan. Suasana belajar yang nyaman membantu siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Selain hubungan dengan siswa, kompetensi sosial guru juga terlihat dari hubungan dengan sesama guru di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, narasumber menyampaikan bahwa dalam lingkungan kerja antarguru sebaiknya tidak terdapat sikap senioritas yang dapat mempengaruhi hubungan kerja sama antar guru. Menurutnya, seluruh guru memiliki peran yang sama dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang baik serta membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berkompeten. Oleh karena itu, hubungan sosial antarguru perlu dibangun atas dasar saling menghargai, bekerja sama, dan tidak membeda-bedakan status maupun pengalaman mengajar.

Dalam pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), narasumber juga menjelaskan bahwa pembagian kelompok sebaiknya dilakukan secara seimbang tanpa memisahkan guru berdasarkan status ataupun tingkat senioritas, seperti guru senior dengan guru senior ataupun guru honorer dengan guru honorer. Menurut pengalaman narasumber, kelompok MGMP yang terdiri dari guru senior dan guru yang lebih muda cenderung mampu menciptakan komunikasi dan kerja sama yang lebih baik. Kehadiran guru yang lebih muda dinilai dapat membantu meminimalisir kesalahpahaman dalam proses penyusunan dan perencanaan program MGMP. Dengan demikian, hubungan sosial yang baik antar guru dapat menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan mendukung kenyamanan dalam proses pembelajaran.

Guru matematika juga mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa untuk mengetahui perkembangan belajar siswa di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, meskipun guru yang menjadi narasumber tidak berperan sebagai wali kelas, guru tersebut pernah mengalami situasi ketika harus menyita telepon genggam salah satu siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kejadian tersebut membuat orang tua siswa datang langsung ke rumah guru untuk mengambil telepon genggam milik anaknya. Namun, respons yang diberikan orang tua siswa berlangsung dengan baik dan tidak menyalahkan tindakan guru. Orang tua siswa

justru memberikan teguran kepada anaknya karena telah menggunakan telepon genggam saat pembelajaran berlangsung. Melalui pengalaman tersebut, guru menyampaikan bahwa komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar tercipta pemahaman yang baik terkait kedisiplinan dan proses pembelajaran siswa di sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, guru Matematika juga berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah melalui sikap ramah, menghargai antar sesama, dan menjaga hubungan baik dengan seluruh warga sekolah. Kemampuan guru dalam beradaptasi membantu menciptakan hubungan sosial yang positif dilingkungan sekolah sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara nyaman, tenang, dan kondusif.

Meskipun demikian, dalam penerapan kompetensi sosial masih terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru. Perbedaan karakter siswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses komunikasi, interaksi selama pembelajaran, serta kerjasama antar sesama warga sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, tenang, dan kondusif. Guru juga menyampaikan bahwa perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial membuat beberapa siswa menjadi kurang aktif dalam berkomunikasi secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru matematika memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Guru yang mampu membangun komunikasi yang baik, memahami karakter siswa, bekerja sama dengan sesama guru, serta menjalin hubungan dengan orang tua siswa cenderung lebih berhasil menciptakan pembelajaran matematika yang menyenangkan dan efektif bagi siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru matematika memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Kompetensi sosial guru terlihat melalui kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang baik dengan siswa, sesama guru, dan orang tua siswa. Hubungan sosial yang baik membantu siswa menjadi lebih nyaman, aktif, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Selain itu, penerapan kompetensi sosial guru juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perbedaan karakter siswa, komunikasi dengan orang tua, serta hubungan antarguru di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan sikap saling menghargai agar tercipta proses pembelajaran yang lebih efektif dan lingkungan sekolah yang harmonis

DAFTAR REFERENSI

Sulila, H., Badu, S. Q., Djafri, N., dan Lamatenggo, N. (2023). *Pendidikan dan pelatihan kompetensi dan manajerial guru*. Yogyakarta: Tanah Air Beta.

Sunarsih, A., dan Aliyyah, R. R. (2022). *Kompetensi guru: Konsep dan implikasi*. Bogor: Universitas Djuanda.

Yayuk, E., dan Haqqi, Y. A. (2023). *Kompetensi dan kinerja guru serta faktor yang mempengaruhinya*. Malang: Haqqi Internasional Edukasi Publisher.

Arianti. (2017). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Jurnal Didaktika*, 11(1). Diambil dari <https://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/161>

Hanipah, A. D. (2022). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa untuk belajar secara aktif. *Education Journal*, 3(2). Diambil dari <https://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education/article/view/148>

Sepriyanti. (2023). Kompetensi sosial guru dalam pembelajaran. *Educatio: Jurnal Studi Pendidikan*. Diambil dari <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/1727>

Astuti, T. A. (2020). Kontribusi kompetensi guru matematika SMP terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(1), 1–13. Diambil dari <https://scholarhub.uny.ac.id/jrpm/vol7/iss1/8/>